

VOLUME 2



Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara



PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM ke-7)
Lombok, 28-29 Juli 2018

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAAN ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7



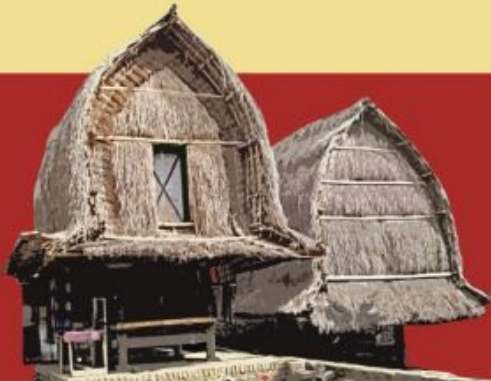
TABELAS KEMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Konteks dunia Islam di Kawasan Timur Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat seperti Pulau Sumbawa dan Lombok menjadi bagian terpenting bagi pertumbuhan peradaban Islam jaringan antarnusa. Hingga kini diperoleh gambaran bahwa dunia Melayu adalah dunia yang menarik dan masih menyimpan banyak misteri dari citra sosial, aneka ragam budaya, dan lingkungan alamnya yang memesona, tidak terkecuali warna peradabannya yang melampaui masa yang panjang. Kini, isu-isu Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian berbagai kalangan serta melakukan eksplorasi ilmiah yang dalam dan meluas. Itulah sebabnya, kajian tentang dunia Melayu-Islam di Nusantara menjadi isu yang penting dieksplorasi secara multidisipliner. Hasil kajian eksplorasi ilmiah tersebut dipandang penting diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia melalui seminar ilmiah.

Sejak abad XXI kajian tentang alam dan peradaban dunia Melayu dan Nusantara semakin mendapat perhatian pelbagai kalangan akademisi dan peneliti pada tingkat global. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand (Selatan), Cambodia, dan Brunei Darussalam adalah pihak yang terhubung-kait dengan isu tersebut terutama kajian keilmuan Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya. Tidak sedikit hasil kajian yang dikeluarkan dari eksplorasi ilmiah, berhasil mengungkap hal-hal baru dan penting disebarluaskan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

ASBAM yang dicetuskan oleh pihak ATMA-UKM adalah kegiatan seminar internasional yang mawadahi komunikasi ilmiah kalangan peneliti perguruan tinggi dan lembaga riset dunia. Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar Internasional ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Pada tahun 2016, Pelaksanaan ASBAM ke-5 telah berlangsung di Makassar pada tanggal 26-27 Juli 2016. Sedangkan pelaksanaan ASBAM ke-6 telah berlangsung di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12-13 Agustus 2017.

Pelaksanaan ASBAM ke-7 pada tahun 2018 diselenggarakan oleh UNHAS dan UKM dengan tempat pelaksanaan di wilayah Negara Indonesia, yaitu di Lombok pada tanggal 28-29 Juli. Seminar Internasional ini melibatkan sejumlah ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu terutama pada disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu.



ISBN 978-602-51125-2-2 (JILID LENGKAP)

ISBN 978-602-51125-4-6



PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 2

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Makassar
2018**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu
(ASBAM) ke-7
Volume 2

Panitia Pelaksana:

Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. (Ketua)
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Sekretaris)

Reviewer:

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A.
Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.
Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Dr. Inriati Lewa, M.Hum
Dr. Rosmawati, M.Si.
Drs. Iwan Sumantri, M.Hum., M.Si.
Dias Pradadimara, M.A.
Dr. Nelmawarni, M.A.
Ismail Suardi Wekke, Ph.D.
Prof. Madya Dr. Zuliskandar Ramli
Mohd Rohaizat Abdul Wahab
Muhamad Shafiq Mohd Ali
Ros Mahwati Ahmad Zakaria
Prof. Dr. Sufyan Hussein

Editor:

Akin Duli
Zuliskandar Ramli
Abd. Rasyid Asba
Muhlis Hadrawi
Andi Muhammad Akhmar
Muhamad Shafiq Mohd Ali

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 2

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Editor:

Akin Duli

Zuliskandar Ramli

Abd. Rasyid Asba

Muhlis Hadrawi

Andi Muhammad Akhmar

Muhamad Shafiq Mohd Ali

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Makassar
2018**

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7

Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Copyright © 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

Penyunting : Akin Duli dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587233
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2018

xviii + 844 hal; 21 x 29,7 cm

ISBN:

**SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Assalamu Alaikum Wr. Wb,

Di awal kata, Saya mengajak kepada kita semua memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga Seminar Antarbangsa ASBAM yang ke-7 tahun 2018 dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Seminar ASBAM pada kesempatan ini dilaksanakan di Lombok NTB, tepatnya di The Jayakarta Hotel, Senggigi, pada tanggal 28-29 Juli 2018. Apresiasi yang tinggi Saya tujukan kepada seluruh pemakalah dari seluruh negara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Kamboja, Thailand, Belanda, Jepang, China, dan lain-lainnya tanpa terkecuali. Perkenankan pula Saya menyampaikan terima kasih kepada para Panitia pihak FIB UNHAS dan pihak ATMA-UKM, serta panitia lokal pendukung yaitu pihak Kantor Bahasa NTB dan pihak STIBA Bumigora yang telah mempersiapkan penyelenggaraan seminar ini dengan baik.

Seminar International ASBAM ke-7 bertema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara". Substansi tema ini sesuai dengan warisan sejarah, masyarakat dan kebudayaan di dunia Melayu yang menunjukkan ciri maritim yang kuat. Pada sisi yang sama, tema ini sejalan dengan konsep Pola Ilmiah Pokok Universitas Hasanuddin dalam mencapai sistem manajemen mutu menuju World Class University (WCU). Paper yang disajikan dalam prosiding ini seluruhnya berbasis riset ilmu humaniora (Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa) yang disajikan oleh peserta yang berasal dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset dunia khususnya dari Asia Tenggara. Paper-paper yang ada dalam prosiding ini menyimpan isu yang menarik sehingga perlu ditingkatkan pemuksiannya menjadi tulisan jurnal bereputasi.

Di akhir kata, Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pembicara atas partisipasinya dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini, semoga kita dapat menjalin komunikasi ilmiah lebih lanjut agar semakin menguatkan penelitian dan publikasi mengenai alam Melayu di kawasan Asia Tenggara.

Makassar, 06 Juli 2018
Dekan,

Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

PENGANTAR EDITOR

Hingga kini diperoleh gambaran bahwa dunia Melayu adalah dunia yang menarik dan menyimpan banyak misteri dari citra sosial, aneka ragam budaya, dan lingkungan alamnya yang memesona, tidak terkecuali warna peradabannya yang melampaui masa yang panjang. Kini, isu-isu Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian berbagai kalangan peneliti sosial-budaya dengan melakukan eksplorasi ilmiah secara mendalam dan meluas. Itulah sebabnya, kajian tentang dunia Melayu-Islam di Nusantara menjadi isu yang penting dieksplorasi secara ilmiah dalam konteks interdisipliner. Hasil kajian ilmiah tersebut dipandang penting pula diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia melalui seminar ilmiah.

Sejak abad XXI kajian tentang alam dan peradaban dunia Melayu dan Nusantara semakin mendapat perhatian oleh pelbagai kalangan akademisi dan peneliti tingkat global. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand (Selatan), Cambodia, dan Brunai Darussalam adalah pihak yang paling dekat dan terhubung dengan isu tersebut terutama kajian keilmuan Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya. Tidak sedikit hasil kajian yang dikeluarkan dari eksplorasi ilmiah, berhasil mengungkapkan hal-hal baru dan penting disebarluaskan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep tersebut menjadi hal yang melatarbelakangi dicetuskannya Seminar International yang berbasis kajian ilmu humaniora yakni Arkeologi, Sejarah, Budaya di Alam Melayu yang kemudian disingkat dengan nama ASBAM.

Tahun 2012 ASBAM resmi dicetuskan oleh ATMA-UKM dengan melaksanakan seminar ilmiah bertaraf internasional yang mewadahi kalangan peneliti perguruan tinggi di Malaysia dan lembaga-lembaga riset dunia dalam melakukan komuniaksi ilmiah. Sejak awal pelaksanaannya, pihak luar pun menunjukkan minatnya yang tinggi terhadap ASBAM, tidak terkecuali dosen dan peneliti dari Indonesia. Secara khusus, dosen dan peneliti dari UNHAS menjadi peserta yang aktif menghadiri ASBAM dari tahun ke tahun. Seminar ASBAM pun terus berlanjut dari tahun ke tahun secara konsisten hingga tahun 2017 dengan melibatkan peserta dari berbagai negara, terutama kalangan Perguruan Tinggi di Asia Tenggara.

Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar International ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Namun, pada tahun 2016, pelaksanaan ASBAM yang ke-5 berlangsung di luar Malaysia yakni di Makassar pada tanggal 26-27 Juli 2016 dengan pelaksana Fakultas Ilmu Budaya UNHAS. Sejak tahun 2015 digagaskan tahun pelaksanaannya secara bergantian antara UNHAS pihak Indonesia dan UKM pihak Malaysia melalui kontrak kerjasama kedua intitusi ini. Seri seminar ASBAM tahun 2017 atau ke-6 telah berlangsung di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12-13 Agustus 2017.

Pelaksanaan ASBAM ke-7 pada tahun 2018 ini diselenggarakan di Lombok pada tanggal 28-29 Juli dengan panitia inti dari pihak UNHAS dan UKM, dan didukung oleh ATMA UKM, Kantor Bahasa NTB, STIBA Bumigora, UIN Mataram NTB, dan Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia. Selain itu, Seminar Internasional ini dijalankan dengan melibatkan sejumlah ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu terutama pada lima disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu. pada kesempatan ini melibatkan peserta dari enam negara yaitu Malaysia, Brunai, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang dan Indonesia. Kehadiran berapa peserta dari negara Belanda dan Jepang merupakan sebuah kemajuan penting pelaksanaan ASBAM kali ini.

Adapun pembicara utama dalam seminar ASBAM seri ke-7 adalah: 1) Prof. Dr. Zuliskandar Ramli (ATMA-UKM, Malaysia), 2) Prof. Dr. Akin Duli, M.A. (UNHAS, Indonesia), 3) Dr. Kathryn Wellen (KITLV, Laiden), 4) Dr. Awang Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong (Pejabat Sekretariat Majlis Tertinggi Melayu Islam Beraja), 5) Nik Rakib Nik Hassan (Coordinator of Nusantara Studies Center, Thailand). Sementara itu, peserta yang terlibat sebagai pembicara atau pembentang dalam ASBAM ke-7 ini sebanyak 190 paper/artikel. Jumlah artikel 190 ini lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan dari tahun-tahun yang hanya berada dalam kisaran 120 paper saja.

Tema ASBAM yang diangkat pada kali ini lebih bernuansa penguatan kepada 'peradaban maritim' dengan tema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara'. Tema ini dianggap sangat sesuai dengan alam Melayu yang sejarah sosial dan kebudayaan dunia Melayu sangat kuat ciri maritimnya. Dalam konteks itulah Lombok yang secara geografis merupakan zona yang terokupasi dalam wilayah kebudayaan Melayu. Dalam konteks yang sama, masyarakat dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat sangat berkarakter Islami. Tak dapat dikecualikan bahwa, konteks dunia Islam di Kawasan Timur Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat seperti Pulau Sumbawa dan Lombok, merupakan bagian penting bagi pertumbuhan peradaban Islam jaringan antarnusa dalam kawasan Asia Tenggara.

Terkait dengan tema utama di atas, Seminar ASBAM ke-7 ini juga menyajikan sub-sub tema yang tidak kalah pentingnya dieksplorasi yaitu:

1. Nusa Tenggara Barat dalam Jalinan Peradaban Islam Antarnusa
2. Ekologi dan Pariwisata Budaya
3. Gender, Etnisitas dan Multikulturalisme
4. Bahasa Serumpun dan Kebhinekaan
5. Manuscripts dan Peradaban Aksara
6. Arkeologi Perikat Keserumpunan
7. Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan
8. Tradisi Lisan dan Narasi Kebhinekaan

Subtansi tema dan sub-sub tema yang ada itu terangkum kedalam empat bidang kajian utama yaitu arkeologi, sejarah, Budaya serta bahasa dan sastra. Setiap peserta seminar dipersilahkan memilih secara bebas dengan menyelaraskan kompetensi keilmuannya masing-masing.

Perlu dikemukakan bahwa seminar yang menampilkan artikel-artikel peserta dalam dan luar negeri adalah berbasis riset yang menyajikan isu yang terkini seputar dunia Melayu. Seluruh artikel yang ada adalah hasil dari seleksi dan dinyatakan diterima untuk dipresentasikan serta disajikan dalam bentuk proceeding. Terkait dengan sajian paper yang multidisipliner tersebut, maka Seminar International ASBAM ke-7 ini didedikasikan sebagai forum ilmiah yang bertujuan untuk:

1. Menghimpun ilmuwan dunia dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga riset ilmiah yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu-isu Melayu-Nusantara.
2. Mempresentasikan hasil-hasil kajian ilmiah yang terbaru di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu.
3. Mewadahi terjalannya komunikasi bagi ilmuwan, dosen, peneliti, dan pemerhati terhadap kajian-kajian Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu pada tingkat internasional.

Latar belakang para pemakalah Seminar ASBAM ke-7 berasal dari kalangan dosen, peneliti, budayawan, pemerhati, dan mahasiswa (magister dan doktoral) dari beberapa negara yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang, Cina, Taiwan, Amerika Serikat, dll. Di samping itu seminar ini diikuti peserta dari bebrabagi kalangan dosen, peneliti, mahasiswa, guru, umum dan budayawan dari dalam dan luar negeri.

Seperti yang disebutkan bahwa seluruh artikel yang dipresentasikan dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini akan disatukan dalam sebuah proceeding. Meskipun demikian pihak panitia UNHAS dan UKM akan melakukan tindakan lebih lanjut untuk melakukan publikasi pada jurnal-jurnal international setelah dilakukan penambahan dan penyesuaian yang diperlukan pada artikel. Secara khusus, sasara jurnal yang dapat menjadi sasaran artikel ASBAM ini seperti Planning Malaysia Journal, Asian Journal of Environment, History & Heritage, Jurnal Alam dan Tamadun Melayu, Jurnal Arkeologi Malaysia, IJoM-NS (Internasional Journal of Malays-Nusantara Studies).

Seminar ASBAM ke-7 yang akan diselenggarakan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terutama di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya dalam konteks dunia Melayu-Nusantara, pada sisi yang sama, dapat memberikan nilai penting bagi publikasi artikel bagi peserta ASBAM pada media-media ilmiah di peringkat internasional.

Makassar, 05 Juli 2018

Tim Editor ASBAM ke-7

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v
Prakata ~ vii
Daftar Isi ~ xi

ARKEOLOGI

KEPENTINGAN MELESTARIKAN TAPAK WARISAN DAN SEJARAH DI LEMBAH KINTA, PERAK
Adnan Jusoh, Yunus Sauman@Sabin dan Muhammad Termizi Hasni ~ 1

BUDAYA MICROLITH DAN MAROS POINT DI SITUS GUA PANNINGGE, KABUPATEN MAROS,
INDONESIA
Akin Duli, Iwan Sumantri, A. Ahmar, dan M. Nur ~ 15

BUDAYA PENGUBURAN BANGKA-BANGKA DI KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI
BARAT, REKONSTRUKSI NILAI DAN PEMANFAATAN
Akin Duli, Rosmawati, dan M. Nur ~ 17

TEMUAN SITUS PRASEJARAH BARU DI KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE, PROVINSI
SULAWESI SELATAN, INDONESIA
**Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani, Arini, Andoni, Sofyan Setia Budi, Ardhi Ramadhan,
Siswandi, Sirajuddin, Abdul Ghiffari Usman, dan Alwisrah ~ 21**

HUBUNGAN SOSIAL PADA POLA TATA LETAK RUANG DI WILAYAH KUASSAYAYANG
BERKARAKTER MARITIM
Erni Erawati dan Inriati Lewa ~ 59

NILAI-NILAI BUDAYA DAN INKUIRI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANTAENG (*Cultural Values And Inkuiri In Developing Education And Culture Aspects Of Bantaeng
Regency*)
Hasanuddin ~ 75

KEUTAMAAN PAREWA BESSI LUWU: Berdasarkan pemindaian X-Ray Fluorescence
**Iwan Sumantri , Asri Jaya , Amrullah Amir , Andi Muhammad Akhmar , Zuliskandar Ramli
, Dian Cahyadi , Adhi Agus Oktaviana , Shinatria Adhityatama , Satriadi , dan Burhan Kadir
~ 85**

SERAMIK TIMUR TENGAH YANG DIJUMPAI DI TAPAK CANDI KAMPUNG BARU, KOTA KUALA
MUDA, KEDAH
Junko Mori dan Zuliskandar Ramli ~ 101

**PENGENALAN SITUS ARKEOLOGI KEPADA PELAJAR PEMINATAN PARIWISATA DALAM UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA
Khadijah Thahir Muda, Rosmawati, M.Nur, dan Yusriana ~ 107**

**LUKISAN PRASEJARAH BERCORAK BUDAYA MARITIM DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA
Muhammad Nur , Anwar Thosibo, dan Erni Erawati Lewa ~ 113**

**KAJIAN TERHADAP TEMBIKAR TANAH DI TAPAK PRASEJARAH GUA JAYA, HULU KELANTAN
Nur Sarahah Mohd Supia, Zuliskandar Ramli, dan Azimah Hussin ~**

**PERKEMBANGAN SUNGAI MAS, KEDAH DARI ABAD KE-5 MASIHI HINGGA ABAD KE-10 MASIHI
Nuratikah Abu Bakar & Zuliskandar Ramli ~ 127**

**TEKNOLOGI ALAT LITIK HOABINHIAN DI GUA CHAWAN, HULU KELANTAN
Nurul Noorain Ahkemal Binti Ismail dan Zuliskandar Ramli ~ 145**

**BIODIVERSITY IN THE SRIVIJAYA PERIOD
Retno Purwanti ~ 157**

**DECORATION CORAKS IN THREE OLDEST MOSQUES IN MALACCA ARE AS A SYMBOL OF THE UNIVERSALITY OF ISLAM IN THE LOCAL COMMUNITY SETTING
Ros Mahwati Ahmad Zakaria, Zuliskandar Ramli, Adnan Mohd Jusoh, dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar ~ 163**

**ARSITEKTUR MAKAM PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM LA TENRIRUWA SEBAGAI BUKTI AWAL PERADABAN ISLAM DI KABUPATEN BANTAENG
Rosmawati, Iwan Sumantri, dan Andi Muhammad Akhmar ~ 171**

**PEMINDAHAN BATU MEGALITIK DI NEGERI SEMBILAN KE KOMPLEKS SEJARAH PENGKLAN KEMPAS
Siti Salina Binti Masdey dan Zuliskandar Ramli ~ 183**

**KEPELBAGAIAN ALAT LITIK DI GUA LUBANG KELAWAR BATU TAMBAH, HULU KELANTAN
Wan Noor Shamimi Wan Azhar dan Zuliskandar Ramli ~ 191**

**RAGAM HIAS PADA MAKAM-MAKAM MELAYU DI SULAWESI SELATAN: PENANDA IDENTITAS BUDAYA MELAYU DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM
Yadi Mulyadi ~ 203**

**TEKNOLOGI PERKAPALAN DAN ILMU PELAYARAN BANGSA MELAYU BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI DAN SUMBER BERTULIS
Zuliskandar Ramli, Mohd Rohaizat Abdul Wahab, dan Yunus Sauman ~ 213**

**ANALISIS TEMBIKAR TANAH ZAMAN PRASEJARAH DAN PROTO SEJARAH DI KEDAH
Zuraidah Hassan dan Zuliskandar Ramli ~ 229**

BUDAYA

ENCULTURATION OF HADRAMAUT IDENTITY IN AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD
AL HABSIIHAUL TRADITION

Aan Nur Cahyo, Mugijatna, dan Wardo ~ 245

IDENTITAS DAN ETNISITAS (MELAYU) DALAM "SOLILOKUI PARA PENUNGGU HUTAN"
Agus Sri Danardana ~ 253

KONSEP JIWA DALAM KEPERCAYAAN ORANG TEMIAR

Amir Ahmad, Hamid Mohd Isa, dan Mokhtar Saidin ~ 263

IMAJINASI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MATTOMPANG ARAJANG BONE;
KAJIAN MEDIATISASI

Andi Muhammad Akhmar, Iwan Sumantri, Dafirah, dan Burhan Kadir ~ 271

VIMAGE OF MAMAK MINANGKABAU IN THE WOMEN'S PERSPECTIVE AUTHOR;
Study of Literary Anthropology

Armini Arbain ~ 289

FILM TERJEMAHAN: PEMBENTUKKAN PERSEKITARAN BARU SEBAGAI MEKANISMA
MODIFIKASI

Ayu Haswida bt Abu Bakar ~ 299

CULTURAL FORMS OF BUGINESE, MAKASSARESE, AND TORAJANESE IN STARTING OF
PLANTING RITUAL SPEECH IN SOUTH SULAWESI

Busdamayanti ~ 309

RITUAL ADDINGING-DINGING DALAM MASYARAKAT TENRO - SELAYAR SULAWESI SELATAN
Dafirah, H. Bahar Akkase Teng, dan Pammuda ~ 319

CULTURAL TRANSFORMATION OF THE BOURGEOISIE IN THE UPPER SLOPE MERAPI,
BOYOLALI, CENTRAL JAVA FROM THE AGRARIAN TO INDUSTRIALIST SOCIETY
(Multiculturalism Study)

Dyah Kemala Firdausi, Mei Latipah, Arum Sariwati, Ari Kusmiatun ~ 327

PANTANG LARANG SUKU KEDAYAN DI BRUNEI DARUSSALAM KETIKA HAMIL DAN DI BRUNEI:
ANALISIS BERDASARKAN TEORI RELEVAN DALAM KONSEP RANGKA RUJUK SILANG (RRS)

Ernie Zahdina Bte Haji Md Seruddin ~ 335

SITI NURBAYA: IKONISASI WISATA SASTRA DI KOTA PADANG

Dr. Ferdinal ~ 347

KONSEP MALLISE' PADA PESTA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN
Firman Saleh, Bachriani, Sumarlin Rengko HR, dan Nur Asriani ~ 353

WOMEN BEHAVIOR TO THEIR DAUGHTERS AS REFLECTION IN "PRIDE AND PREJUDICE" AND "LITTLE WOMEN"

Fitri Arniati ~ 359

PROTECTING NATIONAL IDENTITY BASED ON THE VALUE OF NATION LOCAL WISDOM

Habibi, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto ~ 365

WORLD VIEW MASYARAKAT ORANG ASLI DAN PELESTARIAN ALAM SEKITAR

Haliza Abdul Rahman ~

BRANDING DARUL MURSYID AS A SCIENTIFIC MADRASAH IN SOUTHEAST ASIA: HOPE AND CHALLENGE

Hallen, Martin Kustati, Nelmawarni, Warnis, Hetti Waluwati Triana ~ 387

DETERMINAN FAKTOR RISIKO PTM PADA JEMAAH HAJI INDONESIA

Hamdan, Maman A. Majid Binfas, Rustika, dan Hermawan Saputra ~ 395

LABU ACU: AN INNOVATION FOR COMMERCIALIZATION OF MALAYSIAN POTTERY HERITAGE

Hamdzun Haron, Siti Maryam Ali Yasin, Norhasliyana Hazlin Zainal Amri, Narimah Abdul Mutalib ~ 405

PERANAN GENDER TERHADAP PELUPUSAN E-SISA SECARA LESTARI DALAM KALANGAN KOMUNITI DI NEGERI SELANGOR, MALAYSIA *GENDER'S ROLE IN E-WASTE DISPOSAL AMONG SELANGOR STATE, MALAYSIA COMMUNITY*

Hanifah Mahat, Mohmadisa Hashim, Nasir Nayan, Yazid Saleh, dan Saiyidatina Balkhis Norkhaidi ~ 413

KETERLIBATAN WARGA EMAS DALAM KURSUS SEPANJANG HAYAT DI KOLEJ KOMUNITI NEGERI PERAK

Haslinda Bt. Abdul Hamida, Mas Azlina Bt. Mohd Alias dan Rosni Bt. Hamata ~ 423

BENTUK-BENTUK RITUAL DALAM UPACARA ADAT DI DESA BALANGLOE

Hj. Indarwati, S.S., M.Hum. dan Nurul Fitrah Yani, S.S., M.Hum ~ 429

PENGHURAIAN LARANGAN MENYENGUTUKAN ALLAH DENGAN SESUATU SECARA BERMATEMATIK

Ismail Bin Mohd ~ 437

MEMBACA ORANG WANAN DI TENGAH PERUBAHAN: KEHIDUPAN ORANG WANAN KETIKA MENETAP DI WAWOSOLO DAN MARISA, CAGAR ALAM MOROWALI, KABUPATEN MOROWALI UTARA, SULAWESI TENGAH, INDONESIA

Iwan Sumantria, Fardi Ali Syahdarb, Yohanis Kasminb, Dias Pradadimarac, dan Tasrifin Taharad, ~ 445

PENGARUH KUALITI PENYAMPAIAN PEMINDAHAN TEKNOLOGI TERHADAP AMALAN PERTANIAN BAIK PEKEBUN KECIL

Izzurazlia Ibrahim, Abd Hair Awang, dan Azima Abdul Manaf ~ 453

PELANCONGAN MAKANAN: TAHAP KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KEMUDAHAN DAN PERKHIDMATAN GERAI MAKANAN LAUT DI KOTA KINABALU, SABAH
Jabil Mapjabil, Johan Johnes, Noorziah Mohd Salleh dan Rosmiza MZ ~ 461

PELANCONGAN KEMBARA (BACKPACKER) : SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL DAN KERELEVANANNYA DI MALAYSIA
Johan Johnes dan Jabil Mapjabil ~ 473

HUBUNGAN KEMAMPUAN RE-ORGANISASI DAN PLASTISITAS JARINGAN SARAF TERHADAP POTENSI TERAPI
Jumraini ~ 481

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DI DALAM PELAKSANAAN PROSES PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN (PnP) DI KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA
Khairul Aznam bin Ismail dan Mohamad Haslan bin Samsudin ~ 491

SELF-PROFESSIONAL DEVELOPMENT DOSEN DI PTAI: SEBUAH KENISCAYAAN DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN GLOBAL
Martin Kustati, Zulvia Trinova, Hallen, Ulfatmi, Nelmawarni, Hetti Waluati Triana, Warnis, dan Wanda Fitri ~ 505

MELESTARIKAN TARIAN DABUS DALAM KALANGAN PELAJAR TVET: SATU TINJAUAN LITERATUR
Mohd Lukman B. Daud, Marzuki B. Ahmad, Nor Hasiyah Bt. Mohd Said, dan Aznur Anuar B. Ab Azid ~ 513

KAJIAN KOMPARATIF PADA BURUNG DAN ALAT HIASAN PERAHU TRADISIONAL MELAYU DI PANTAI TIMUR SEMENANJUNG MALAYSIA
Mohd Rohaizat Abdul Wahab, Zuliskandar Ramli dan Chong Leong Puan ~ 519

FILSAFAT ORANG BUGIS DALAM "PAPPASENG KAJAOLALIDDONG"
H. Muhammad Bahar Akkase Teng ~ 531

SENSITIVE CULTURAL CONNECTION WITH THE RELATIONSHIP BETWEEN ETHNIC IN MAKASSAR
Muhammad Basir ~ 541

INTERNALISASI NILAI KESENIAN DONGKREK GUNA MEMPERKOKOH KETAHANAN BUDAYA (STUDI PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA KABUPATEN MADIUN)
Muhammad Hanif, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo ~ 547

BRANDING KOPI TORAJA SEBAGAI DESTINASI WISATA DUNIA:
MEMBANGUN DAYA SAING GLOBAL DAERAH PARIWISATA BERBASIS IDENTITAS
Muhammad Hasyim, Andi Muhammad Akhmar, Prasuri Kuswarini, dan Masdiana ~ 559

KESEDARAN PELAJAR PRA UNIVERSITI TERHADAP KONSERVASI ALAM SEKITAR DI MALAYSIA
Nasir Nayan, Hanifah Mahat, Yazid Saleh, Mohmadisa Hashim, Koh Liew See dan Muhaini Surateman ~ 571

BUDAYA INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM E-PEMBELAJARAN MELALUI MASSIVE OPEN ONLINE COURSE (MOOC)

Nor Hafiza Haron, Supyan Hussin, Mohd Hafidzan Yusof, Roslinda Murad ~ 585

PENGGOMERSILAN SENI KRAF NEGERI PERAK: LABU SAYONG DAN TEKAT BENANG EMAS

Nor Halina Binti Noordin, Norhafinas Binti Abd Latib dan Nor Hasiah Binti Mohd Said ~ 593

ELEMEN-ELEMEN PELBAGAI BUDAYA DALAM KURIKULUM STANDARD PENDIDIKAN ISLAM SEKOLAH RENDAH: SATU ANALISIS KUALITATIF

Noraini Binti Omar, Musliha Binti Ismail, SyafiqahNabilah Binti Razali ~ 603

RELASI GENDER DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI MALAYSIA DAN INDONESIA BERDASARKAN KARYA SASTERA

Norhayati Ab.Rahman ~ 613

PERSOALAN MULTIKULTURASLIME DALAM TIGA KARYA PENULIS PEREMPUAN INDONESIA

Novi Diah Haryanti ~ 623

KEARIFAN EKOLOGIS DALAM MITOS DI SEPUTAR OBJEK WISATA: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Novi Siti Kussuji Indrasuti ~ 635

KESAN KAEDAH PENGAJARAN KONKRIT, GAMBAR, ABSTRAK (KGA) KE ATAS PENCAPAIAN PELAJAR KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA

Nur Alyani Mohamed, Nor Azman Jamaludin & Mohd Shahidi Mohd Saad ~ 641

MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI KARYA SASTRA

Nurweni Saptawuryandari ~ 651

PENGEMBANGAN AGROEKOWISATA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT ASLI DI PAPUA

Pawennari Hijjang, Ahmad Ismail, dan Usman Idris ~ 657

NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI EKOWISATA DAYAK LOKSADO DARI TANAH BANJAR

Rissari Yayuk ~ 667

REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI MANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Rita Tanduk ~ 673

IDENTITY OF MALAYSIA IN ANIMATION'S PRE-PRODUCTION

Rizuan bin Zainal, Mohd Asyiek Bin Mat Desa, dan Mohd Fadzil bin Ibrahim ~ 681

A DISCOURSE OF THEATER PERFORMANCE IN IMPROVING NATIONALISM IN SURAKARTA

Roni Desi Tarwanto, Dwi Susanto, dan Wakit Abdullah ~ 691

**INOVASI DALAM PENDIDIKAN MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BUDAYA
Roslinda Murad, Supyan Hussin, Syazreen Zakaria, Md Hanafizah Yaacob, dan
Nor Hafiza Haron ~ 697**

**REKA BENTUK TENGGOLOK WARISAN KESULTANAN PERAK DARUL RIDZUAN:
REKA BENTUK YANG TIDAK DIGUNA PAKAI
Salina Abdul Manan, Zulina Binti Kamarulzaman, Noor Hashimah binti Alli,
Hamdzun Haron, dan Zuliskandar Ramli ~ 703**

**BUDAYA KEPEMIMPIN MELAYU DARI PERSPEKTIF PRINSIP KEPIMPINAN PENDEKATAN
PENGURUSAN
Dr. Sara Binti Beden ~ 709**

**INSPIRASI MOTIF TEMBIKAR MELAYU TRADISI DALAM REKAANDEKORASI PRODUK HIDANGAN
SERAMIK
Siti Maryam Ali Yasin, Hamdzun Haron, Zuliskandar Ramli, Mohamad Noorman Masrek,
Norhasliyana Hazlin Zainal Amri dan Suhaimi Tular ~ 719**

**KONVENSI BERPANTANG DALAM BIDANG PERBIDANAN DI MALAYSIA
Siti Rohani Binti Rahmad dan Nur Afni Binti Abu Hassan ~ 725**

**ANALISIS POTENSI DESA GUMANANO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA BUDAYA KABUPATEN
BUTON TENGAH
Sitti Hermina, SST.Par., M.Hum. dan Irma magara, S.Pd., M.Si. ~739**

**BARAZANJI SEBAGAIPEMELIHARAAN SIKLUS KEHIDUPAN
Sitti Wahidah Masnani ~ 747**

**ORANG OCU WITH HISTORICAL ECLIPTIC LEADING MATRILINEAL
(The Worth Of Women In Local Wisdoms Values, Cultural Anthropology View Point)
Syafrizal ~ 757**

**NAMA-NAMA TEMPAT EKOWISATA DI BANDUNG BARAT: KAJIAN TOPONIMIA
Susi Machdalena, Ypsi Soeria Soemantri, dan Sri Rijati ~ 761**

**INSTILLING NATIONALISM AND NATIONAL CHARACTERS THROUGH LITERATURE
Titiek Suyatmi ~ 767**

**FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU:
Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan GenderdalamLintasan Sejarah dan Kekinian
Warnis; Nelmawarni, Martin Kustati, Hallen, Hetti Waluati Triana ~ 773**

**EKSISTENSI NILAI-NILAI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM NYANYIAN RAKYAT
BATOMBE DI NAGARI ABAIKECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN
Wisman dan Primi Ovarianti ~ 783**

**MT. TANGKUBAN PERAHU IN THE LEGEND OF A "FORBIDDEN LOVE":
AN ECOTOURISM DESTINATION**

Ypsi Soeria Soemantri dan Susi Machdalena ~ 793

**MEMBUDAYAKAN AMALAN MENGURUS SUMBER KEWANGAN DALAM KALANGAN PEKEBUN
KECIL MELAYU**

Zaimah, R., Sarmila, M.S, Novel Lyndon, dan Mohd Yusof Hussain ~ 797

**TOLERANSI DALAM MASYARAKAT SILANG BUDAYA DI KAWASAN RUKUN TETANGGA PULAU
PINANG**

Zaleha Embong ~ 805

SELF-PROFESSIONAL DEVELOPMENT DOSEN DI PTAI: SEBUAH KENISCAYAAN DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN GLOBAL

**Martin Kustati)^{1*}, Zulvia Trinova²⁾, Hallen³⁾, Ulfatmi⁴⁾, Nelmawarni⁵⁾, Hetti Waluati
Triana⁶⁾, Warnis⁷⁾, dan Wanda Fitri⁸⁾**

^{1*)}Fakultas Pendidikan dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

²⁾ Fakultas Pendidikan dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

³⁾ Fakultas Pendidikan dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁵⁾ Fakultas Syari'ah, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁶⁾ Fakultas Adab, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁷⁾LPPM, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁸⁾ Fakultas Dakwah, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

martinkustati@yahoo.com

ABSTRAK

Di dalam era pendidikan global, mengajar merupakan kegiatan yang sulit dan menantang. Seringkali para pendidik, seperti guru dan dosen sudah berupaya di dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik mereka secara optimal, namun tujuan pembelajaran yang diharapkan belum dapat dicapai peserta didik secara baik. Untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, seorang pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, misalnya, seorang pendidik perlu mempersiapkan rencana pembelajaran; materi dan juga strategi yang akan digunakan di dalam proses belajar dan mengajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, seorang pendidik harus terus mengembangkan diri mereka, para pendidik seperti guru dan dosen harus selalu terlibat di dalam kegiatan pengembangan diri: mereka harus melakukan self-professional development secara terus menerus, yaitu usaha untuk mengembangkan kompetensi diri secara berkesinambungan (McNamara & O'Hara, 2008; Morton*, 2005; Walkington, 2005). Kegiatan tersebut diperlukan bahkan dianjurkan, baik oleh pemerintah maupun pihak instansi dimana guru dan dosen tersebut melaksanakan proses pembelajaran. Proses self-professional development ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui kegiatan reflective teaching, collaborative atau team teaching, mentorship, collaborative research dan publication, serta melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Carless, 2004, 2008). Kegiatan self-professional development ini sebenarnya menjadi mandat undang-undang, dimana guru harus menjadi life-long learners (O'Brien & Guiney, 2001). Hal ini diperlukan karena melalui kegiatan pengembangan diri ini, guru dan dosen akan terus memperkaya kemampuan mereka baik dalam hal subject matter knowledge maupun pedagogical knowledge. Kegiatan self-learning ini sudah menjadi sebuah keharusan demi kemajuan sebuah institusi pendidikan. Untuk itu makalah ini ditulis merujuk kepada teori yang dikembangkan oleh (Cherubini, 2009), dalam melihat indikator sejauhmana para dosen melakukan self-learning development dalam rangka pengembangan diri dan profesinya. (Cherubini, 2009) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) indikator seseorang melakukan professional self-learning, yakni Commitment to students and students learning, professional knowledge, leadership in learning community; professional practices, on-going professional learning. Kegiatan ini sudah menjadi sebuah keharusan demi kemajuan sebuah institusi pendidikan dalam menghadapi pendidikan global.

Kata Kunci: Self-Professional Development, Self-Learning, Pendidikan Global

A. PENDAHULUAN

Dosen merupakan aktor inti di dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan dosen menjadi salah satu penentu keberhasilan dan kegagalan dari sebuah lembaga pendidikan. Dosen yang baik tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran tapi menyampaikan pelajaran tersebut dengan baik. Hal ini mengharuskan dosen untuk mampu menguasai kelas dengan baik, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efisien dan efektif pula. Oleh karena itu, di banyak Negara, upaya untuk meningkatkan profesionalisme dosen terus menerus dilakukan (Wiyono, 2016).

Indonesia juga melakukan usaha konsisten untuk meningkatkan profesionalisme dosennya. Hal ini dilakukan karena Indonesia sadar bahwa dosen merupakan ujung tombak keberhasilan dari semua pendidikan, terutama berhubungan dengan pendidikan global. Upaya untuk peningkatan kemampuan

dosen ini sudah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu perubahan mendasar dan penting yang diambil pengambil kebijakan adalah para dosen harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Pemerintah juga melakukan berbagai upaya strategies. Semua upaya tersebut diharapkan mampu memberi peluang kepada dosen untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik yang berhubungan dengan kemampuan menguasai keilmuan mereka, maupun juga yang berhubungan dengan kemampuan menyampaikan pelajaran di kelas.

Dalam konteks perguruan tinggi baik itu di lingkungan Kemenag maupun Kemenristek Dikti, dosen merupakan salah satu faktor strategis dan dominan dalam menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral (Rogers, 2001). Dalam posisi sebagai dosen perguruan tinggi, dosen sangat menentukan mutu pendidikan dan lulusan yang dilahirkan perguruan tinggi tersebut, di samping secara umum kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Jika para dosennya bermutu tinggi, maka kualitas perguruan tinggi tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebaik apapun program pendidikan yang dicanangkan, bila tidak didukung oleh para dosen bermutu tinggi, maka akan berakhir pada hasil yang tidak memuaskan. Hal itu karena untuk menjalankan program pendidikan yang baik diperlukan para dosen yang juga bermutu baik. Dengan memiliki dosen-dosen yang baik dan bermutu tinggi, perguruan tinggi dapat merumuskan program serta kurikulum termmodern untuk menjamin lahirnya lulusan-lulusan yang berprestasi dan berkualitas istimewa.

Oleh karena itu pengembangan tenaga dosen merupakan bagian inti dari pengembangan kelembagaan, karena untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi maka diperlukan tenaga-tenaga dosen yang bermutu (Sufyarna, 2003). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan tenaga dosen akan berpengaruh terhadap pengembangan perguruan tinggi, yang akan berimplikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dikatakan demikian, karena dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai pendidik profesional dalam proses pemberdayaan mahasiswa, dosen berperan sebagai:

1. Pendidikan dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (stimulus) dalam pengembangan kemampuan dan minat dalam pembelajaran.
2. Motivator; memberikan pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar dan kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar mahasiswa.
3. Pembimbing; membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun kelompok, mengembangkan cara berfikir kritis, kemampuan pemecahan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai.
4. Fasilitator: menyediakan kegiatan pelatihan yang baik bagi aktivitas mahasiswa, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar.
5. Penilai; membuat keputusan mengenai pengakuan atas keterampilan atau pelatihan yang terdahu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Dalam mengemban tugas utama untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, para dosen dituntut minimal mempunyai kualifikasi akademis Magister (strata 2) untuk jenjang pendidikan S1, doktor (S3) dan profesor untuk program pasca sarjana. Disamping itu dipersyaratkan pula seorang dosen untuk memiliki dan mengembangkan profesional diri secara berkelanjutan (*self professional development*) baik melalui *self learning* (belajar mandiri) maupun melalui partisipasi pendidikan lanjutan secara formal maupun non formal Adapun kompetensi yang harus dikembangkan adalah kompeten pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian

melalui implementasinya dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta pelestarian nilai-nilai moralitas.

Berdasarkan kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh Kemenristeks bahwa seluruh perguruan tinggi harus memiliki dosen dengan kualifikasi pendidikan minimal S2 dan S3. Akan tetapi dari perspektif pengembangan profesional dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat masih ditemukan beberapa ketimpangan dan permasalahan sebagai berikut.

Pertama dalam pembelajaran, sebagian besar dosen melakukan tugas pembelajaran masih terbatas pada pemenuhan target kurikulum yang telah diagendakan dalam silabus, sehingga dalam implementasinya mahasiswa hanya belajar materi perkuliahan yang hanya dipersyaratkan dalam silabus. Kajian keilmuan sangat dangkal dan terbatas pada pengetahuan, dan belum sampai pada pemahaman konsep, prinsip, dalil, prosisi maupun hukum. Pemberian umpan balik terhadap tugas-tugas mahasiswa masih rendah. Peran dosen dalam perkuliahan masih dominan pada tataran *transfer of knowledge*. Bahkan ada dosen yang senang menerapkan “depotisme ilmiah” karena tidak mampu mengatasi dialog kritis dengan mahasiswa, sehingga lari dari topik utama perkuliahan untuk menghabiskan waktu karena tidak menguasai materi atau memberikan penugasan kepada mahasiswa, kemudian membiarkan para mahasiswa berdebat sendiri dengan alasan melatih mereka berdiskusi dan menentukan pemecahan masalah sendiri. Tugas membimbing mahasiswa agar memiliki etika dan moralitas yang baik, kebiasaan berfikir kritis dan kreatif, rasa tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan, kepedulian pada lingkungan dan solidaritas sosial kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran.

Kedua, partisipasi dosen untuk mengikuti forum ilmiah masih terbatas karena institusi belum sepenuhnya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan profesi melalui forum ilmiah. Tidak semua dosen mendapatkan kesempatan untuk mendesiminasikan hasil penelitian, makalah, maupun artikel ilmiah ke pentas Nasional maupun Internasional karena keterbatasan anggaran.

Salah satu cara untuk memperbaiki lembaga pendidikan adalah dengan melakukan pembinaan sumber daya manusia tenaga pendidikan agar mampu menjadi *agent of change*. Ini artinya, tingkat kualitas tenaga pendidikan yang mendapat pengembangan dan pembinaan profesi akan berimplikasi terhadap peningkatan mutu dan keberhasilan pendidikan tinggi.

B. Upaya Peningkatan *Self-Professional Development* Dosen di PTAI

Untuk pengembangan kompetensi dosen, bisa melakukannya dengan berbagai cara. Pengembangan ini bisa dilakukan secara terstruktur, dimana institusi terkait membuat terobosan, misalnya memberi kesempatan kepada para guru atau dosen untuk melakukan pengembangan diri, seperti pelatihan, seminar dan lain sebagainya. Kemudian, guru atau dosen bisa juga melakukan pengembangan kompetensi sesuai dengan inisiatif sendiri. Usaha untuk peningkatan profesionalisme dosen bisa dilakukan melalui berbagai cara.

1. Pengembangan diri (*Self-Development*)

Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam rangka pengembangan dirinya. Salah satu cara yang sudah terbukti efektif di dalam pengembangan diri, ialah dengan cara refleksi (pemikiran yang mendalam terhadap pekerjaan kita sendiri), atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *reflection* atau *reflective teaching*. Lalu apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan *reflection* dan *reflective teaching* dan kenapa *reflective teaching* ini mampu membuka jalan bagi para profesional untuk mengembangkan dirinya secara mandiri.

Di dunia Barat, kegiatan *reflective teaching* ini sudah berlangsung cukup lama dan dianggap sebagai praktek yang mampu menolong seseorang mengembangkan dirinya secara mandiri (LaBoskey, 1994). Walaupun demikian, para pendidik di Barat pun belum sepenuhnya menggunakan metode *reflection* (Dewey & HMH, 1933) sebagai metode pengembangan diri. Namun, dalam tahun 1970an dan 80an, metode ini sudah banyak digunakan oleh para pendidik untuk pengembangan diri berkat kerja keras beberapa ahli pendidikan dalam mengembangkan metode ini (H Abuddin Nata, 2012;

Miarso, 2004) . Metode *reflection* ini dianggap sebagai salah satu metode yang paling ampuh di dalam pengembangan diri pendidik secara mandiri. Dengan metode ini, seorang dosen junior mampu memonitor metode pengajaran yang digunakan, sekaligus memiliki kesempatan untuk meningkatkan penampilannya di dalam kelas. Sedangkan dosen yang senior juga bisa menggunakan metode refleksi ini untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya untuk kemudian saling berbagi pengalaman dengan para juniornya.

Reflective practice (refleksi/perenungan)

Di dalam memberikan definisi reflection ini, beberapa ahli (Loughran, 2002) sering merujuk ke bukunya John Dewey yang berjudul "*How we think*", di dalam buku ini, Dewey memberikan ciri khas orang-orang yang melakukan perenungan (*reflection*), dan bagaimana seseorang itu mampu sampai ke taraf perenungan yang tinggi. Dewey menyebutkan untuk mampu berpikir kritis, para pendidik ini harus ikhlas dan terbuka di dalam menerima masukan dari orang lain, sehingga tidak menimbulkan sakit hati. *Reflection* ini bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan keinginan para pendidik tersebut. Selain merujuk ke bukunya John Dewey, para ahli tersebut juga sering merujuk kepada (Russell, Munby, & Schon, 1991). Hal ini dikarenakan Dewey dan Schon memiliki persamaan yang signifikan di dalam pembahasan mereka tentang refleksi ini. Menurut kedua ahli ini, *reflection*/perenungan itu adalah sebuah perenungan yang dilakukan secara sengaja dan konsisten untuk menemukan sebuah solusi terhadap permasalahan di dalam mengajar. Selain dari itu, refleksi/perenungan ini juga dipahami sebagai sebuah metode yang digunakan untuk mendeteksi metode pendidikan yang efektif.

Sebagai metode penyelesaian masalah yang dihadapi di dalam mengajar, refleksi atau perenungan tersebut memiliki lima fase yang mendasar yang saling berkaitan: *Pertama*, pemahaman terhadap apa yang harus dilakukan ketika mereka mendapatkan permasalahan di dalam mengajar. Yang *kedua* adalah usaha untuk memahami permasalahan mereka sehingga solusi yang tepat bisa diperoleh, fase yang *ketiga* adalah fase hepotesa dimana sang dosen mencari solusi alternative, *keempat* adalah usaha memahami kenapa mereka menggunakan metode tertentu dalam penyelesaian masalah mereka, dan yang *kelima* adalah mencoba semua alternative penyelesaian masalah yang sudah dirumuskan.

Ketika *reflection* ini digunakan sebagai metode mendeteksi metode pengajaran/*teaching method* yang efektif, para dosen melakukan pendekatan *self-portrait* (Krzic (2005). Lebih lanjut Krzic menjelaskan bahwa *self-portrait* ini sama dengan berkaca/melihat bayangan sendiri melalui cermin. Artinya, di dalam proses mencari metode pengajaran yang tepat, seorang dosen pertama sekali dianjurkan untuk melihat kelebihan dan kelemahannya; metode apa saja yang cocok untuk digunakan di dalam kelas, apakah metode dialog, ceramah atau metode lainnya. Kemudian, dosen tersebut menghubungkan kecendrungan yang dia miliki dengan kemauan mahasiswa. Dosen tersebut membandingkan apakah metode dialog cocok untuk digunakan di kelasnya atau tidak. Setelah merenungi semua elemen, dosen tersebut diharapkan mampu mengambil kesimpulan tentang metode yang dia anggap efektif untuk digunakan di dalam kelas.

Manfaat refleksi/perenungan

Sangat banyak manfaat yang bisa diperoleh melalui praktek refleksi/perenungan ini. Roger misalnya menyebutkan bahwa *reflective teaching*/perenungan terhadap pengajaran itu sebagai *vehicle* atau kendaraan bagi para pendidik untuk belajar dari pengalaman mereka (Rogers, 2001). Dengan belajar dari pengalaman, para dosen mampu mengambil beberapa hal positif yang berguna untuk pengembangan metode pengajaran mereka. Melalui analisa terhadap pengalaman, para dosen juga mampu menarik sebuah kesimpulan tentang metode pengajaran yang efektif; bahkan mereka mampu memperbaiki performa mereka di dalam kelas.

McAlpine juga menyebutkan kalau reflective teaching dapat juga dianggap sebagai monitor (McAlpine, Weston, Beauchamp, Wiseman, & Beauchamp, 1999) yang digunakan sebagai alat mengontrol metode pengajarannya sendiri. Dengan memakai metode monitor ini, para dosen akan mampu mengungkap kekurangan mereka dan juga memonitor kelebihan mereka (Koch et al., 2002)(Koch dan

Holand, 2002). Namun, dalam penerapannya, metode monitor ini juga menimbulkan permasalahan bagi dosen muda dan junior karena mereka masih sulit menerjemahkan aktivitas kelas mereka sendiri. Oleh karena itu, penulis menganjurkan perenungan mendalam memakai metode *peer-observation* (observasi yang dilakukan oleh kolega) dan *evaluation*, dan *co-essesment* (Louie, Drevdahl, Purdy, & Stackman, 2003). *Peer-observation* dapat dilakukan dengan mengajak satu atau dua orang kolega kita untuk mengunjungi kelas yang sedang diajarkan oleh seorang dosen. Dosen tersebut tentu harus memilih seorang kolega yang jujur dan berpengalaman untuk mendapatkan feedback yang memuaskan. Bentuk observasi lainnya adalah observasi dua arah; artinya dua orang dosen saling mengobservasi; pertama sekali dosen A misalnya mengobservasi dosen B, kemudian mereka melakukan hal yang sebaliknya, dosen B mengobservasi dosen A. Lalu kedua dosen tersebut saling memberi masukan terhadap performa mereka masing-masing (Wajnryb, 1992).

Selanjutnya (Binkley & Brandes, 1995) juga mengatakan bahwa refleksi/perenungan membantu dosen menentukan tujuan pengajaran mereka dengan jelas sebagai cikal bakal lahirnya metode pengajaran yang baru. Lebih lanjut, Bleakly juga menyebutkan bahwa melalui perenungan, seorang dosen akan mampu mendeteksi kesalahan mereka di dalam mengajar sekaligus mencari solusi terhadap permasalahan mereka tersebut (Bray & Harsch, 1996).

Selain mampu meningkatkan kemampuan mengajar dosen, refleksi juga mampu merangsang niat belajar para siswa. Oleh karena itu, melalui refleksi, dosen bisa mendapatkan dua keuntungan sekaligus. Pertama, melalui praktek refleksi, dosen tersebut mampu mendeteksi kelemahan metode pengajaran mereka sendiri, dan juga mampu meningkatkan minat belajar anak didik. Oleh karena itu, Cobb mengatakan bahwa melalui metode perenungan, dosen mampu berpikir secara lebih sistematis yang mampu mencari korelasi antara isi dari pelajaran sesuai dengan metode yang digunakan untuk pengajaran tersebut, sehingga sesuai dengan keinginan mahasiswa (Cobb, Boufi, McClain, & Whitenack, 1997). Sebaliknya, bagi dosen yang melakukan refleksi cenderung menggunakan metode yang sudah ada tanpa berniat mencari metode alternative.

Proses refleksi/perenungan

Terdapat banyak cara seorang pendidik melakukan perenungan. Sebagian dosen misalnya hanya melakukan refleksi hanya ketika ia menghadapi masalah yang berhubungan dengan pengajaran yang ia lakukan. Jadi refleksi hanya muncul kalau terdapat masalah. Namun, sebagian dosen yang lain melakukan refleksi jauh-jauh hari bahkan sebelum dia mengajar mata kuliah tertentu. Hal ini dilakukan karena termotivasi untuk terus meningkatkan metode pengajarannya. Kedua cara berrefleksi tersebut sama-sama memiliki kebenaran tersendiri. Dosen yang pertama mendefinisikan refleksi sebagai metode mendeteksi masalah, jadi ia hanya melakukan perenungan ketika ia menghadapi masalah tertentu. Sedangkan dosen yang kedua mendefinisikan refleksi sebagai usaha memperbaiki kinerjanya, maka dosen tersebut akan tetap melakukan refleksi terlepas apakah ia menghadapi suatu masalah atau tidak.

Terlepas dari kebenaran kedua pendekatan tersebut, secara teori, refleksi terdiri dari: 1) refleksi pra-mengajar, pada tahap ini, sebelum mengajar, seorang dosen terlebih dahulu mendesain model pembelajaran yang akan dia gunakan di dalam kelas. Refleksi pada tahap ini sangat penting akan merupakan langkah awal bagi seorang dosen untuk menghasilkan metode pengajaran yang efektif. Di dalam tahap ini, seorang dosen harus menanyakan beberapa pertanyaan, diantaranya: siapa mahasiswa? Apa yang ingin diperoleh oleh mahasiswa dengan mengambil mata kuliahnya? Bagaimana dia akan mengantarkan mahasiswa mendapatkan apa yang mereka harapkan? Beberapa pertanyaan ini akan membantu seorang dosen di dalam mendesain pola pembelajarannya.

Periode refleksi yang ke 2) adalah refleksi semasa proses pembelajaran, artinya, seorang dosen melakukan perenungan bersamaan dengan dia mengajar. Refleksi seperti ini memang terasa sangat sulit (Brockbank & McGill, 2007), tapi sangat bermanfaat karena kalau seandainya seorang dosen mampu mendeteksi kelemahannya ketika sedang mengajar, maka dia akan mampu merubah metodenya dengan serta merta. Misalnya, ketika sedang mengajar, banyak mahasiswa yang mengantuk, maka melalui refleksi ini, seorang dosen akan cepat tanggap dan peka dengan kondisi yang sedang berlangsung

sehingga ia dengan segera merubah gaya pendekatannya. Periode refleksi yang ketiga adalah periode 3) refleksi post mengajar. Perenungan ini dilakukan setelah dosen mengajar. Refleksi pada tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menulis jurnal dan memberikannya kepada kolega untuk dibaca (Schon, 1991). Refleksi pada tahap ini juga sangat penting karena seorang dosen akan mampu menyorong lebih mendetail tentang pengajaran yang sudah ia lakukan. Dalam hal ini dosen biasanya menanyakan beberapa pertanyaan kritis, seperti: metode pengajaran apa yang sudah digunakan? Apakah metode tersebut sudah relevan dengan topik yang ada dan dengan keadaan mahasiswa? Melalui pertanyaan seperti ini, dosen akan mampu merevisi metode pengajarannya kalau dianggap belum efektif.

Membudayakan refleksi/perenungan

Setelah mengetahui hakikat dari refleksi/perenungan, maka langkah selanjutnya yang harus dipikirkan adalah metode membudayakan kegiatan refleksi kepada para dosen. Namun perlu diingat bahwa refleksi ini tidak akan terjadi pada dosen yang tidak memiliki keinginan untuk terus belajar karena kegiatan ini membutuhkan integritas dan motivasi yang tinggi. Beaty menegaskan bahwa untuk mendapatkan manfaat yang banyak dari refleksi, seorang dosen harus memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaan yang sedang digelutinya (Beaty, 1999). Beaty menambahkan bahwa refleksi ini bisa dilakukan melalui pendekatan kerja sama antar dosen dan juga dialog yang sehat antara satu dosen dengan rekannya yang lain.

Menurut Handal dan Perlaugas dosen senior perlu memulai inisiatif dalam membudayakan refleksi ini kepada para juniornya sehingga kegiatan ini bisa *crystalized* membudaya di kalangan para dosen (Adler, 1991; Calderhead, 1989; Francis, 1995; Tillema, 2000; Zeichner & Tabachnick, 2001). Para dosen senior ini bisa bertindak sebagai model bagi para juniornya, mereka juga bisa melakukan refleksi melalui jurnal, yang kemudian jurnal tersebut dibaca oleh para juniornya. Disamping meletakkan tanggung jawab pembudayaan refleksi kepada dosen lainnya, tugas ini juga dapat diberikan kepada konselor/mentor khusus yang mampu melatih para dosen dalam melakukan refleksi (Rogers, 2001). Pemimpin perguruan tinggi seperti dekan dan rektor juga bertanggung jawab untuk menjadikan kegiatan refleksi sebagai elemen yang tak terpisahkan dari dosen. Di dalam membudayakan kegiatan refleksi ini, para pemimpin perguruan tinggi ini perlu memberikan kesempatan kepada para dosen untuk menambah pengalaman dan ilmu baik melalui training maupun studi banding ke perguruan tinggi yang lebih maju.

Reflective teaching/perenungan terhadap pengajaran ini hanyalah salah satu tehnik untuk mengangkat kemampuan dosen di dalam mengajar. Tentu terdapat banyak metode lain yang juga mampu meningkatkan motivasi para dosen untuk mengembangkan dirinya. Misalnya dengan cara memberikan beasiswa S2 ataupun S3 ke luar negeri bagi para dosen, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar sekaligus dapat memetik pengalaman dari praktek dosen-dosen di perguruan tinggi di Barat.

Selain dari itu, perenungan juga mampu membuka mata para dosen tentang kondisinya sendiri. Dosen yang efektif adalah dosen yang mampu dan termotivasi untuk terus meningkatkan mutu keilmuannya, sekaligus mampu merangsang minat mahasiswa untuk terus belajar (Kennedy, 2006). Menurut Kennedy, dosen tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi juga bertanggung jawab dalam merangsang mahasiswa untuk berperan aktif di dalam pembelajaran. Selain menawarkan solusi ini, Kennedy juga mempunyai saran yang lain yang bisa digunakan oleh para dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ahli pendidikan lainnya seperti William Ayers mengatakan bahwa dikarenakan mengajar itu adalah suatu pekerjaan yang rumit, penuh resiko namun bermanfaat, seorang dosen harus mampu mendeteksi proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dosen juga disarankan untuk memiliki pengetahuan tentang kondisi para mahasiswa karena dengan mengetahui keadaan para objek didik tersebut, dosen akan mampu merumuskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Selain dari itu Ayers juga menyarankan kepada dosen untuk terus melakukan perenungan terhadap kegiatan yang mereka lakukan di dalam kelas (Ayers, 2006). Menurut Ayers, refleksi/perenungan adalah sebuah manifestasi untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Walaupun demikian, Ayers menegaskan bahwa

refleksi saja tidak memadai tanpa diiringi oleh keinginan untuk mengimplementasikan ilmunya dan merubah perilakunya yang salah di dalam mengajar.

Disamping mengembangkan keilmuan yang berhubungan dengan bidangnya masing-masing, dosen juga harus mempunyai nyali dan keberanian untuk melawan kebijakan yang salah/status quo yang menghambat pengembangan ilmu pengetahuan. Prof. Najee Muhammad dari Ohio University menegaskan bahwa dosen itu harus mempunyai sifat radikal. Namun untuk menjadi radikal tidaklah gampang; radikalisme itu menuai resiko yang tidak gampang. Seorang dosen harus memiliki keberanian yang tinggi untuk mampu merubah status quo. Namun, salah satu cara aman untuk melakukan *maladjustment*-merubah status quo dan menentang kezaliman ialah dengan mengembangkan integritas pribadi dosen masing-masing. Dosen juga bisa menciptakan keadaan yang kondusif di kelasnya saja kalau memang ia belum mampu merubah status quo yang merugikan mahasiswa dalam skala yang lebih besar.

Menyediakan Fasilitas dan Kesempatan

Kedua elemen ini sangatlah penting dalam rangka memberdayakan dosen di PTAI. Perguruan tinggi harus menyediakan dana untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut terdiri dari penyediaan ruang dosen yang nyaman, ruang diskusi yang bisa digunakan oleh para dosen untuk saling berdiskusi dan juga dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa. Dosen juga harus diberikan akses yang mudah untuk mendapatkan buku di perpustakaan, baik itu yang ditingkat fakultas maupun tingkat institut. Ruang yang nyaman itu sangat penting untuk meningkatkan kinerja para dosen dan sebagai motivator untuk membuat para dosen merasa betah berada di kantor. Kalau dosen sudah sering ke kantor dan merasa nyaman berada di kampus, tentu akan membawa dampak yang sangat positif terhadap mahasiswa. Kehadiran dosen ke kampus memberi arti yang sangat besar bagi mahasiswa karena terbuka peluang untuk terus berdialog dengan para dosennya. Kemudian, para dosen juga harus diberdayakan melalui pemberian kesempatan untuk melakukan penelitian dan juga publikasi tanpa dipersulit oleh birokrasi. Sebuah perguruan tinggi akan bertambah baik kualitasnya melalui penelitian yang dihasilkan oleh para dosen. Hasil penelitian tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dosen itu sendiri, tapi juga bermanfaat bagi lembaga dan juga masyarakat luas.

Kesempatan untuk meningkatkan keilmuan dosen memang sangat penting. Di satu sisi, PTAI memang sudah menyediakan kedua hal tersebut, namun pada sisi yang lain dosen itu sendiri tidak termotivasi untuk mengembangkan diri mereka lagi. Sebagian dosen PTAI enggan untuk belajar dan membaca buku-buku yang terbaru tentang cara mengajar di kelas. Jadi dalam hal ini, lembaga tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena memang ada sebagian dosen yang sudah cukup merasa puas dengan ilmu yang sudah mereka miliki, sehingga tidak termotivasi untuk kembali belajar.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi dosen merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar sebagai realisasi dari peran selaku pendidik dan pengajar di perguruan tinggi. Artinya, pengembangan profesionalisme dosen dapat diartikan usaha yang luas untuk meningkatkan kompetensi, kualitas pembelajaran dan peran akademis tenaga pengajar di perguruan tinggi. Pengembangan profesi dosen meliputi empat kompetensi, yaitu 1. Kompetensi pedagogis atau kemampuan dosen mengelola pembelajaran; 2. Kompetensi kepribadian atau standar kewibawaan, kedewasaan, dan keteladanan; 3. Kompetensi profesional atau kemampuan dosen untuk menguasai *content* dan metodologi pembelajaran; dan 4. Kompetensi sosial atau kemampuan dosen untuk melakukan komunikasi sosial, baik dengan mahasiswa maupun masyarakat luas. Untuk pengembangan kompetensi ini, para dosen mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya. Usaha yang lain untuk pengembangan profesionalisme dosen bisa dilakukan melalui pengembangan diri (*self-development*), *Reflective Practice*, dan memanfaatkan fasilitas dan kesempatan.

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat berikan saran kepada para dosen untuk mengembangkan diri dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat doctoral, menulis artikel hasil penelitian diberbagai jurnal Internasional maupun Nasional terakreditasi, mengikuti berbagai workshop, seminar maupun pelatihan

di bidang keilmuan. Para pimpinan perguruan tinggi keagamaan juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para dosen untuk mengembangkan budaya akademik di kampus maupu luar kampus. Perbaikan fasilitas bagi dosen untuk mengembangkan diri juga sangat diperlukan, yaitu dengan menyediakan WIFI, jurnal-jurnal sebagai wadah bagi para dosen untuk menuliskan hasil penelitian dan mengembangkan keilmuan yang dimiliki.

REFERENSI

- Adler, S. (1991). The reflective practitioner and the curriculum of teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 17(2), 139–150.
- Ayers, W. (2006). The hope and practice of teaching. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 269–277.
- Beaty, L. (1999). Consultation through action learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 1999(79), 51–58.
- Binkley, N., & Brandes, G. M. (1995). *Reflection: Meanings and interpretations*. JSTOR.
- Bray, E., & Harsch, K. (1996). Using Reflection/Review Journals in Japanese Classrooms.
- Calderhead, J. (1989). Reflective teaching and teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 5(1), 43–51.
- Carless, D. (2004). Issues in teachers' reinterpretation of a task-based innovation in primary schools. *Tesol Quarterly*, 38(4), 639–662.
- Carless, D. (2008). Developing productive synergies between formative and summative assessment processes. *Improving Teacher Education through Action Research*, 9–23.
- Cherubini, L. (2009). Exploring prospective teachers' critical thinking: Case-based pedagogy and the standards of professional practice. *Teaching and Teacher Education*, 25(2), 228–234.
- Cobb, P., Boufi, A., McClain, K., & Whitenack, J. (1997). Reflective discourse and collective reflection. *Journal for Research in Mathematics Education*, 258–277.
- Dewey, J., & HMH, H. M. H. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D. C. Heath, Boston.
- Francis, D. (1995). The reflective journal: A window to preservice teachers' practical knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 11(3), 229–241.
- Kennedy, M. M. (2006). Knowledge and vision in teaching. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 205–211.
- LaBoskey, V. K. (1994). *Development of reflective practice: A study of preservice teachers*. Teachers College Press.
- Loughran, J. (2002). 16 Understanding self-study of teacher education practices. *Improving Teacher Education Practices through Self-Study*, 239.
- Louie, B. Y., Drevdahl, D. J., Purdy, J. M., & Stackman, R. W. (2003). Advancing the scholarship of teaching through collaborative self-study. *The Journal of Higher Education*, 74(2), 150–171.
- McAlpine, L., Weston, C., Beauchamp, C., Wiseman, C., & Beauchamp, J. (1999). Building a metacognitive model of reflection. *Higher Education*, 37(2), 105–131.
- McNamara, G., & O'Hara, J. (2008). *Trusting schools and teachers: Developing educational professionalism through self-evaluation* (Vol. 8). Peter Lang.
- Morton*, M. L. (2005). Practicing praxis: mentoring teachers in a low-income school through collaborative action research and transformative pedagogy. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 13(1), 53–72.
- O'Brien, T., & Guiney, D. (2001). *Differentiation in teaching and learning*. A&C Black.
- Rogers, R. R. (2001). Reflection in higher education: A concept analysis. *Innovative Higher Education*, 26(1), 37–57.
- Russell, T., Munby, H., & Schon, D. (1991). *The reflective turn: Case studies in and on educational practice*.
- Sufyarna, M. (2003). *Kapita selekta manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Tillema, H. H. (2000). Belief change towards self-directed learning in student teachers: Immersion in practice or reflection on action. *Teaching and Teacher Education*, 16(5–6), 575–591.
- Wajnryb, R. (1992). *Classroom observation tasks: A resource book for language teachers and trainers*. Cambridge University Press.
- Walkington, J. (2005). Mentoring preservice teachers in the preschool setting: Perceptions of the role. *Australian Journal of Early Childhood*, 30(1), 28.
- Wiyono, M. (2016). Profesionalisme Dosen dalam Program Penjaminan Mutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1).
- Zeichner, K. M., & Tabachnick, B. R. (2001). Reflections on reflective teaching. *Teacher Development: Exploring Our Own Practice*, 72–87.